

Penanda Fatis dalam Bahasa Jawa yang Digunakan oleh Masyarakat Madura di Jember

Siti Yuliana, Akhmad Sofyan, Asrumi
sitiyuliana91@gmail.com

Diterima 11 Mei 2015/Disetujui 20 Juni 2015

ABSTRACT

This article discusses is phatic marker in Javanese language (BJ) that is used by Madurese society in Jember. Madura speaker when talking on BJ, then the marker is a marker spoken phatic is phatic BM. In terms of speakers, in the form of BJ phatic marker used by the Madurese community in Jember assortment as well as in terms of the use and distribution also varies. There are three steps that are used in this research, which are 1) data collection steps, 2) data analysis step, 3) presentation of the data analysis. Result step the method that is used in the data collection step is simak method. The second step is data analysis step, which are agih method. The third step is the presentation of the data analysis result is informal method. Based on research results, the form of phatic communion in BJDJ are in the form of 1) particles 2) phatic words, 3) word repetitions, and 4) the use of affixes. Phatic communion is particles, which are *jhâ', kan, ko dan ra, yâ, lâ, pas, ta, dhing, ki, lah, and mbok*. Phatic communion is phatic words, which are *sênga', ma', adâ', bâh, mara, jeneng, mboh, wés, and mayo'*. Phatic communion is word repetitions, which are *cén, ndak, jal, mboh, yo, and iku*. Phatic communion is use of affixes, which are *-an* and *-en*.

Key words: *Phatic marker, particles, phatic words, word repetitions, the use of affixes*

1. Pendahuluan

Di Jember, interaksi antara penutur Madura dan Jawa melahirkan sebuah variasi bahasa Jawa yang mempunyai perbedaan dalam struktur dengan bahasa Jawa (BJ)baku. Variasi BJ biasanya digunakan oleh penutur Madura di kota dan pinggiran kota ketika mereka berkomunikasi dengan penutur Jawa, tetapi ketika berkomunikasi dengan sesama penutur Madura mereka tetap menggunakan bahasa Madura (BM). BJ lisan yang mereka gunakan berbeda dengan BJ baku karena pengaruh dari bahasa pertama (BM). Berikut contoh bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari antara etnis Jawa (EJ) dan etnik Madura (EM).

(EJ) : “*Kate nang endi, Mas*”?

(EM) : “*Gak onok, iki ku-mlaku*”.

Jawaban *Gak onok, iki ku-mlaku* merupakan usaha menggunakan BJ yang dipengaruhi bahasa Madura (Sofyan dan Wibisono, 2001).

Berbicara tentang bahasa lisan, ada hal menarik dalam bahasa lisan pada variasi BJ di Jember. Hal tersebut ialah penanda fatis yang ada dalam tuturan masyarakat Jember. Penanda fatis merupakan ciri ragam lisan yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, mengukuhkan atau mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur (Kridalaksana, 2005:116). Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan (nonstandar) sehingga kebanyakan kalimat-kalimat nonstandar banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana, 2005:116). Misalnya pada tuturan berikut.

- 1) Menurutmu apa aku pantas memakai baju ini?
- 2) Kamu pantas *kok* memakai baju itu, kelihatan cantik.
- 3) *Ah*, biasa saja *sih* menurutku.
- 4) Kamu kelihatan cantik *kok* soalnya kamu memakai baju berwarna biru.
- 5) *Ya, kan* warna biru adalah warna kesukaanku.

Dari contoh tuturan di atas, ada kata-kata yang sulit diidentifikasi fungsinya dalam kalimat, misalnya *kok*, *ah*, *sih*, *ya*, dan *kan* yang juga dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Jika kata-kata tersebut dimasukkan dalam kalimat kita akan sedikit mengalami kesulitan untuk menentukan maknanya secara leksikal. Kata-kata tersebut dalam istilah kebahasaan disebut penanda fatis.

Dalam tuturan, seseorang sering menggunakan ungkapan fatis untuk memulai, mempertahankan, mengukuhkan atau mengakhiri pembicaraan antara penutur dan lawan tutur agar tuturannya menjadi lebih jelas. Ungkapan fatis biasanya diucapkan secara spontan oleh penutur sehingga ungkapan fatis yang keluar dalam tuturan tersebut akan mewakili siapa yang menuturkannya. Ungkapan fatis tersebut bisa menunjukkan dari mana penutur itu berasal. Misalnya dalam tuturan berikut: *Lho mak ngunu? Ojo dicampuri bawang 'lho kok begitu jangan dicampuri bawang'*. Penanda fatis *lho mak* merupakan penanda fatis gabungan dari BJ dan BM. Kata *lho* merupakan penanda fatis yang berasal dari BJ dan kata *mak* berasal dari BM. Kedua penanda fatis tersebut sering digunakan dalam satu tuturan sehingga menimbulkan sifat keunikan tersendiri dari penanda fatis BJ yang digunakan oleh masyarakat Madura di Jember. Oleh karena itu, dilihat dari segi penuturnya bentuk penanda fatis dalam BJ yang digunakan oleh masyarakat Madura di Jember bervariasi. Kemudian, dari segi pemakaian dan distribusinya juga bervariasi. Hal tersebut yang menjadi alasan pemilihan tema penelitian mengenai penanda fatis dalam BJ yang digunakan oleh masyarakat Madura di Jember. Penelitian ini akan membahas: (1) bentuk penanda fatis yang terdapat dalam BJ yang digunakan oleh masyarakat Madura di Jember, (2) distribusi penanda fatis pada kalimat yang terdapat dalam BJ yang digunakan oleh masyarakat Madura di Jember.

2. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) penentuan lokasi penelitian, (2) pemerolehan sumber data dan data, (3) tahap penyediaan data, (4) analisis data, dan (5) pemaparan hasil analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Trunojoyo, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Pemilihan Jalan Trunojoyo, Kecamatan Kaliwates sebagai lokasi penelitian karena letaknya yang berada di pusat kota dan mayoritas masyarakatnya merupakan penutur BM. Kemudian dalam interaksinya, penutur BM sering menggunakan BJ. BJ yang digunakan oleh penutur Madura tersebut mengalami perubahan. Perubahan bahasa yang dialami penutur Madura ketika berbicara dalam BJ disebabkan oleh pengaruh bahasa pertamanya, yaitu BM.

Sesuai dengan rumusan masalah, objek penelitian ini adalah penanda fatis. Data penelitian ini berupa data kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk penanda fatis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian ditranskripsi dan diklasifikasi. Datanyaberupa transkrip percakapan yang di dalamnya terdapat penanda fatis berupa bentukdan distribusiberdasarkan konteks yang menyertai. Data yang telah disusun kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Madura yang tinggal di Jember. Penelitian ini membutuhkan beberapa informan sebagai narasumber dalam pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu informan utama, informan tambahan, dan informan pangkal. Informan utama menurut Sofyan (2009:27) adalah informan yang secara intensif diajak berdialog atau diwawancarai serta diminta untuk mengungkapkan penggunaan penanda fatis dalam BJ yang digunakan oleh masyarakat Madura di Jember, baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Informan utama dalam penelitian ini sebanyak lima orang yang dipilih secara purposif, yakni masyarakat asli Jember yang bermukim di Jalan Trunojoyo Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Informan utama yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria 1) lahir dan besar di Jember, 2) sehat jasmani dan rohani, 3) mempunyai alat ucap normal, 4) etnik Madura yang dalam komunikasinya menggunakan BM dan BJ, dan 5) pembatasan usia yaitu antara 25-60 tahun. Informan tambahan adalah seluruh penutur BM yang dalam komunikasinya menggunakan BJ baik yang berada di Jalan Trunojoyo Kecamatan Kaliwates maupun di seluruh wilayah Jember. Informan pangkal adalah para praktisi dan pemerhati BJ dan BM yang lahir dan tinggal di wilayah Jember. Informan ini di samping dimintai informasinya yang berkenaan dengan unsur-unsur penanda fatis dalam BJ yang digunakan oleh masyarakat Madura di Jember, juga dijadikan sebagai mitra diskusi untuk memecahkan permasalahan di bidang penanda fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember yang problematis dan tidak dapat dipecahkan oleh peneliti dalam melakukan analisis data.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak atau penyimakan. Dalam melakukan penyimakan terhadap tuturan, peneliti menggunakan cara atau teknik yang terbagi dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap. Teknik lanjutan metode simak adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SLC adalah kegiatan menyadap tuturan sambil berpartisipasi dalam dialog, artinya peneliti terlibat langsung dalam dialog. Teknik SBLC adalah kegiatan menyadap atau menyimak yang dilakukan tanpa berpartisipasi dalam dialog, artinya peneliti hanya sebagai penyimak tuturan (Sudaryanto, 1993:133-134). Dalam penelitian ini digunakan teknik SLC dan SBLC.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih. Metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk dan distribusi penanda fatis. Metode agih yaitu metode dengan alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lesap. Data yang sudah diperoleh, kemudian dipilah sesuai dengan teori bentuk dan distribusi penanda fatis. Teknik lesap digunakan untuk menjelaskan bentuk penanda fatis dan untuk mengetahui seberapa penting kedudukan penanda fatis dalam suatu kalimat.

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal yaitu penyajian hasil analisis data yang berupa perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan transkripsi fonetis dan ortografis: EYD bahasa Indonesia, ejaan bahasa Madura, dan ejaan bahasa Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Penanda Fatis

Bentuk penanda fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember berupa 1) partikel, 2) kata fatis, 3) pengulangan kata, dan 4) penggunaan afiks. Keempat bentuk penanda fatis tersebut adalah sebagai berikut.

3.1.1 Partikel

Berikut ini bentuk-bentuk partikel fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember. Bentuk-bentuk partikel fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember tersebut adalah *jhâ*, *kan*, *ko* dan *ra*, *yâ*, *lâ*, *pas*, *ta*, *dhing*, *ki*, *lah*, dan *mbok*. Bentuk-bentuk partikel fatis tersebut dapat diuraikan pada data berikut.

A. Partikel *jhâ*

1) “*Jhâ*’ *Dika mas mau ndak gelem mbalèkno*”

[jhə? Dika mas mau nda? gələm mbalə?no]

‘(gara-gara) Dika tadi tidak mau mengembalikan, Mas’.

Bentuk partikel *jhâ*’ biasanya diikuti oleh partikel *la* dan *wong* seperti data berikut.

2) “*Jhâ*’ *la Yati sekarepan*”.

[jhə? la yati səkarəpan]

‘(Namanya) juga Yati ya asal-asalan’.

3) “*Iyo, aku turuné bengijhâ*’ *wong aku mau awan ngombé kopi akeh*”

[iyə aku turune bəŋi jhə? wəŋ akumau awan ŋəmbe kəpi akeh]

‘Iya,aku tidurnya malam (soalnya) aku tadi siang minum banyak kopi’

B. Partikel *kan*

4) “*Kan aku wés ngomong tutupen mau*”

[kan aku wes ŋəmŋəŋ tutupən mau]

‘Aku *kan* sudah bicara tutupkan tadi’

Partikel *kan* mempunyai variasi tuturan yakni *rak*, seperti pada data berikut.

5) “*Rak Lék Paidi séng mbayari kabèh*”.

[ra? le? paidi səŋ mbayari kabəh]

‘*KanLek* Paidi yang membayari semua’.

C. Partikel *ko* dan *ra*

6) “*Iyo ko, ngentèni ibuk duwé dhuwék*”

[iyə kə ŋəntəni ibu? duwe duwe?]

‘Iya (kan sudah aku bilangi) nunggu ibu punya uang!’

7) “*Meneng ra! Karepku*”

[mənəŋ ra karəpku]

‘Diam (aku bilang diam), terserah aku!’

Bentuk partikel *ra* biasanya diikuti oleh partikel *kah*, *pa*, dan kata *wes*, seperti pada data berikut.

8) “*Iyo ra kah karepmu, Mad!*”

[iyə ra kah karəpmu mat]

‘Iya (sudah) terserah kamu, Mad!’

9) “*Ndak ra pa, aku ndak katé mindo gawé*”

[nda? ra pa aku ndak kate mindo gawe]

‘Tidak (aku benar-benar tidak mau) aku tidak mau kerja dua kali

10) “*Iyo ra wés*”, *Yu Tun*”.

[iyɔ ra wes yu tUn]

‘Iya (terserah sudah) *Yu Tun*.’

Partikel *ko* dan *ra* mempunyai variasi tuturan yakni *kok*, *kah*, dan *yok*, seperti pada data berikut.

11) “*Diwara lombokkok!*”

[diwara lombɔ? kɔ?]

‘Dibilang cabai, *kok!*’

12) “*Ojo yu-mlayu kah!*”

[ɔjɔ yu mlayu kah]

‘(sudah dibilang) Jangan lari-lari saja!’

13) “*Jarno yok karepé arèke!*”

[jarnɔ yɔ? karəpe arɛ?e]

‘Biarkan (sudah dibilangi) apa kata anaknya!’

D. Partikel *yâ*

14) “*Ojo meler yâ, Nak!*”

[ɔjɔ? mɛlər yə na?]

‘Jangan nakal ya nak!’

Partikel *yâ* mempunyai variasi tuturan yakni *yo*, seperti pada data berikut.

15) “*Arep opo ndak yo arékè?*”

[arəp ɔpɔ nda? yɔ arɛ?e]

‘Mau apa tidak ya anaknya?’

E. Partikel *lâ*

16) “*Lâ, wingi sék selawé, saiki wés pitu likur, kebacut!*”

[lə wiŋi se? səlawe sa?iki wes pitu likUr kəbacUt]

Kok bisa kemarin masih dua puluh lima ribu sekarang sudah tujuh puluh ribu, terlalu!’

Partikel *lâ* biasanya diikuti oleh partikel *kan*, seperti pada data berikut.

17) “*lâ kanséng loro nemen séng wèdok*”

[lə kan séŋ lɔrɔ nəmən séŋ wɛdɔ?]

Lho kan yang sakit parah istrinya”

Partikel *lâ* mempunyai variasi tuturan yakni *lho* dan *lha*, seperti pada data berikut.

18) "Lhokoen katé nang Bali késok?"

[lho koən kate naŋ bali keso?]

'Lho kamu mau ke Bali besok?'

Bentuk partikel *lho* biasanya sering diikuti dengan kata *ma'*, partikel *kan* dan *kok*, seperti data berikut.

19) "Lho mak digawé jedhingan yo suwi, nggawé timbo aé wés akèh utangé masjid iki!"

[lho ma? digawe jəðiŋan yo suwi ŋgawe timbo ae wes akəh utaŋe masjid iki]

'Lho kokdibuat bak mandi ya lama. Buat timba saja sudah banyak hutangnya masjid ini'.

20) "Lho kan wés tak kandani"

[lho kan wes ta? kaŋdani]

'*lho kan* sudah saya bilangi'

21) "Lho kokkelambi biru? saiki kelambi batik ijo".

[lho kə? klambi biru sa?iki klambi baʔi? ijo]

'Lho kok baju biru? Sekarang baju batik hijau'.

22) "Lha pantesan mau mlakuné Kang Min lon-alon".

[lha paŋtəsan mau mlakune kaŋ min lən alən]

'Ya pantesan tadi jalannya Kang Min pelan-pelan'.

Bentuk partikel *lha* biasanya diikuti dengan partikel *kok*, *kan* dan kata *wong*, seperti data berikut.

23) "Lha kokdadi aku, koen aé ndak kiro is"

[lha kə? dadi aku, koən ae nda? kiro iso]

'Lho kok aku, kamu saja tidak mungkin bisa'.

24) "lha kan maine saiki"

[lha kan maIne sa?iki]

(benar) kan mainnya sekarang"

25) "Pantesan Mbak Nisa pindah, lha wong mertuané nyocot sara".

[paŋtəsan mba? nisa piŋdah lha wəŋ mərtuwane ŋɔcət sara]

'Pantesan Mbak Nisa pindah, (orang) mertuanya cerewet sekali'.

F. Partikel *pas*

26) "Yaopo pas ndak sido ta?"

[ya?əpə pas nda? sido ta?]

'Lalu (bagaimana) apa tidak jadi?'

G. Partikel *ta*

- 27) “*Sabar ta Bék, séng sabar!*”
[sabar ta be? seŋ sabar]
‘(yang) sabar *Bek* yang sabar!’

Bentuk partikel *ta* biasanya diikuti oleh partikel *la*, seperti data berikut.

- 28) “*Ojo Van, ojo nakal-nakal ta la dadi arèk iku!*”
[ɔjɔ van ɔjɔ nakal nakal ta la dadi arɛ? iku]
‘Jangan Van, jangan nakal-nakal jadi anak itu!’

H. Partikel *dhing*

- 29) “*Iyo dhing lali*”.
[iyɔ dɪŋ lali]
‘(oh iya, ya) lupa’.

I. Partikel *ki*

- 30) “*Dhudhuk ki, dhudhuk aku séng mangan*”.
[dudu? ki dudu? aku seŋ maŋan]
‘Bukan (tuh), bukan aku yang makan

J. Partikel *lah*

- 31) “*Iyolah, aku séng nggawé*”.
[iyɔlah aku seŋ ŋgawɛ]
‘(ya, iyalah) aku yang buat’

K. Bentuk Partikel *mbok*

- 32) “*Mbok ojosak munu regané, korting titik!*”
[mbɔ? ɔjɔ? sa? munu rɛganɛ kɔrtiŋ titi?]
‘(Ya) jangan segitu harganya, didiskon sedikit!’

Partikel *mbok* biasanya diikuti oleh kata *yo*, seperti pada data berikut.

- 33) “*Mbok yoistirahat, jo ku-mlaku tok!*”
[mbɔ? yɔ istirahat jɔ? ku mlaku tɔ?]
‘(seharusnya ya) istirahat, jangan jalan-jalan terus!’

- 34) “*Kari buluk sepèdahé, mbok yâ dikumbah!*”
[kari buluk sɛpɛdɛhɛ mbɔ? yɔ dikumbah]
‘Kotor sekali sepedahnya, (seharusnya ya) dicuci!’

3.1.2 Kata Fatis

Berikut ini bentuk-bentuk kata fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember yang diucapkan oleh masyarakat Jember dalam peristiwa tutur. Bentuk-bentuk kata fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember tersebut adalah *sènga*, *ma*,

adâ, *bâh*, *mara*, *jeneng*, *mboh*, *wés*, dan *mayo*. Bentuk-bentuk kata fatis tersebut adalah sebagai berikut.

A. Kata *sènga*'

- 35) “*Sènga*’*nèk lèwat èmbong gedhe yo, Fat*”.
[sɛŋa? nɛ? lɛwat ɛmbɔŋ gɛðɛ yɔ fat]
'(hati-hati) kalao lewat jalan raya ya, Fat!'

Kata fatis *sènga*' mempunyai variasi tuturan yakni *awas*, seperti pada data berikut.

- 36) “*Awaslèk nyabrang yo, Nduk!*”
[awas lɛ? ñabraŋ yɔ nɔU?]
'(hati-hati) kalau menyabrangi jalan, *Nduk!*'

B. Kata *ma*'

- (37) “*Bawangé ma*' *dicampurno mbék berambang? angèl engkok nèk njupuk*”.
[bawaŋɛ ma? dicampUrnɔ mbe? bɛrambaŋ aŋɛl ɛŋko? nɛ? njupU?]
'Bawang putihnya kok dicampurkan sama bawang merah? Sulit nanti kalau mengambil'

Bentuk kata fatis *ma*' mempunyai variasi tuturan yakni *kok*, seperti pada data berikut.

- (38) “*Kok aku ditaningiberambang?*
[kɔ? aku ditaniŋi brambaŋ]
“Kok, aku diberi bawang merah?”

C. Kata *adâ*'

- (39) “*Adâ*' *koen keliru*”.
[aɔð? koɛn kɛliru]
'(kapok) kamu keliru'.

Bentuk kata *adâ*' biasanya diikuti dengan partikel *la* dan kata *wés*, seperti data berikut.

- (40) “*Adâ*' *la kasèp, wés jam songo*”.
[aɔð? la kasɛp wɛs jam sɔŋɔ]
(ya payah) terlambat, sudah jam sembilan'.

- (41) “*Yu Jul wingi nané ngomongé keceplosan, adâ*' *wés kenék srangap mbék panitiané*”.
[yu jul wiŋi nane ŋɔmɔŋɛ kɛɔpɔlsan aɔð? wɛs kɛnɛ? sraŋap mbe? panitiyane]
'Yu Jul kemarin lusa bicara keceplosan, (ya pantesan) kena omeli sama panitianya'.

D. Kata *bâh*

- (42) “*Bâh dadiné kok biru, rèk?*”
[bɔh dadine kɔ? biru rɛ?]
'Wah jadinya kok biru, *rek?*'

Bentuk kata fatis *bâh* sering diikuti oleh kata *ma'* dan partikel *kok*, seperti data berikut.

(43) “*Bâh ma' tuku séng biru? abang iku lebih apik*”.

[bəh ma? tuku seŋ biru abəŋ iku ləbɪh api?]

‘Lho kok beli yang biru? Merah lebih bagus’.

(44) “*Bâh kok sekolah nang madrasah? mangkané nyabrang èmbong bahaya*”.

[bəh kɔ? səkɔlah naŋ madrasah maŋkane ŋabraŋ ɛmbɔŋ bahaya]

‘Lho kok sekolah di madrasah? Mangkanya lewat jalan raya, bahaya’.

E. Kata *mara*

(45) “*Diwara entèk wongé, lèk ndak percoyo mrono 'o, mara!*”

[diwara ɛntɛ? wɔŋe lɛ? nda? pɛrcɔyɔ mronoɔ mara]

‘Dibilangi sudah tidak ada orang, kalau tidak percaya ke sana saja!’

Bentuk kata fatis *mara* mempunyai variasi tuturan yakni *agé*, seperti pada data berikut.

(46) “*Wés mari tetep ndak kenèk, kéné jajalen agé!*”

[wes mari tətəp nda? kənɛ? kene jajalən aɡe]

‘Sudah selesai tetap tidak bisa, (ayo) sini kamu coba!’

F. Bentuk Kata Fatis *jeneng*

(47) “*Jeneng Dimas mé-ramé tok mulai mau*”.

[jənəŋ ðimas me rame tɔ? mulai mau]

‘(salahnya) Dimas ramai terus mulai tadi’

Bentuk kata fatis *jeneng* mempunyai variasi tuturan yakni *wong*, seperti pada data berikut.

(48) “*Wong Jokowi prèsidèné*”.

[wɔŋ jəkɔwi prɛsidɛne]

‘(Orang) Jokowi presidene (memang tidak bisa jadi presiden)’

G. Kata *mboh*

(49) “*Yo mboh koen*”.

[yɔ mboh koən]

‘Ya (terserah) kamu’.

Bentuk kata fatis *mboh* biasanya diikuti oleh kata *wes*, partikel *la*, partikel *kok*, seperti pada data berikut.

(50) “*Mboh wes, aku pasrah saiki*”.

[mboh wes aku pasrah sa?iki]

‘(terserahlah), aku pasrah sekarang’.

(51) “*Iyo mundak barang, mboh la*”.

[iyɔ munda? barəŋ mboh lah]

‘Iya naik segala, (tidak tahu sudah)

- (52) “*Mboh kok, aku iki manut opo jaré bapak*”.
[mboh kɔ? aku iki manUt ɔpɔ jare bapa?]
(saya kan sudah bilang), saya ini nurut apa kata bapak’.

H. Kata wés

- (53) “*Iyo wés karepmu, pokoé aku lèh-olèhno*”.
[iyo wes karəpmu pɔkɔ?e aku leh ɔlehno]
‘Iya sudah terserah pokoknya aku bawakan oleh-oleh’.

Bentuk kata fatis *wés* biasanya diikuti oleh partikel *ta*, *la*, dan *ra*, seperti data berikut.

- (54) “*Wés ta ojo cerèmèh!*”
[wes ta ɔjɔ cəremeh]
‘Sudah ya jangan bawel!’
- (55) “*Wés laopo jarèku, koen ndak usah lok-mèlok!*”
[wes la ɔpɔ jareku, koən nɔa? usah lɔ? mèlɔ?]
‘Sudahlah percayakan padaku, kamu tidak usah ikut-ikut’.
- (56) “*Wés rakoen neng-meneng ngunu!*”
[wes ra kɔən nəŋ mənəŋ ŋunu]
‘(sudah aku bilang) kamu diam!’

I. Bentuk Kata Fatis *mayo*’

- (57) “*Mayo’ budal, cepetan!*”
[mayo? buɔal cəpətan]
‘(ayo) berangkat, cepat!’

Kata fatis *mayo*’ mempunyai variasi tuturan yakni *ayo*’, seperti pada data berikut.

- (58) “*Ayo’ turuo!*”
[ayo? turuwɔ]
‘(cepatlah) tidur!’

3.1.3 Pengulangan Kata

Berikut ini bentuk-bentuk pengulangan kata fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember yang diucapkan oleh masyarakat Jember dalam peristiwa tutur. Bentuk-bentuk pengulangan kata fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember adalah *cén*, *ndak*, *jal*, *mboh*, *yo*, dan *iku*. Bentuk-bentuk pengulangan kata fatis tersebut adalah sebagai berikut.

- (59) “*Cén iyo cén, ngopo’o?*”
[cən iyo cən ŋɔpɔ?ɔ]
‘(memang) iya (memang), kenapa?’
- (60) “*Ndak kiro ndak tenang aé*”.

[nda? kirə nda? tənəŋ ae]

‘Tidak mungkin (tidak mungkin terjadi) tenang saja’.

(61) “*Jal koen jal séng ngomong déwé!*”

[jal kəən jal seŋ ŋəmənŋ dɛwe]

‘Coba kamu yang bicara sendiri (biar kamu merasakan)!’

(62) “*Mboh wes mboh aku kesel*”.

[mboh wes mboh aku kəsəl]

‘Aku tidak tahu (sungguh aku tidak tahu) aku capek’

(63) “*Iyo yo aku séng nyetir*”

[iyə yə aku seŋ ñətɪr]

‘Iya (iya) aku yang menyetir’

(64) “*Iku ku séng nyolong*”

[iku ku seŋ ñɔləŋ]

‘Itu lho yang mencuri’

3.1.4 Penggunaan Afiks

Berikut ini bentuk-bentuk penggunaan afiks fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember yang diucapkan oleh masyarakat Jember dalam peristiwa tutur. Bentuk-bentuk penggunaan afiks fatis dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember adalah *-an* dan *-en*. Bentuk-bentuk penanda fatis berupa penggunaan afiks tersebut adalah sebagai berikut.

(65) “*Cepetan mlayu!*”

[cəpətən mlayu]

‘cepatlah lari!’

(66) “*Gowoen klambiné kabèh!*”

[gɔwɔən klambine kabɛh]

‘Bawalah semua bajunya’

3.2 Distribusi Penanda Fatis pada Kalimat

Distribusi penanda fatis yang berupa partikel, kata fatis, pengulangan kata fatis, dan penggunaan afiks dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember pada kalimat dapat terletak di (1) awal, (2) tengah, (3) awal dan tengah, (4) tengah dan akhir, (5) awal, tengah, dan akhir.

3.2.1 Distribusi Partikel

Distribusi partikel dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember pada kalimat dapat terletak di 1) awal, 2) tengah, 3) awal dan tengah, 4) tengah dan akhir, 5) awal, tengah, dan akhir kalimat.

A. Partikel yang Terletak di Awal

Partikel yang terletak di awal pada kalimat di antaranya adalah partikel *lâ*, *lha*, *lho ma'*, *lho kan* dan *lho kok*.

B. Partikel yang Terletak di Tengah

Partikel yang terletak di tengah pada kalimat di antaranya adalah partikel *lah*. Partikel *lah* dapat berdistribusi di tengah kalimat deklaratif.

C. Partikel yang Terletak di Awal dan Tengah

Partikel yang terletak di awal dan tengah pada kalimat di antaranya adalah partikel *jhâ'*, *jhâ' la*, dan *jhâ' wong*, *lâ kan*, *lha kok*, *lha kan* dan *lha wong*, *lho*, *mbok* (*mbok yo*, *mbok yâ*), *rak*, dan *yâ*.

D. Partikel yang Terletak di Tengah dan Akhir

Partikel yang terletak di tengah dan akhir pada kalimat di antaranya adalah partikel *dhing*, *kah*, *ko*, *ki*, *ra* (*ra kah*, *ra pa*, *ra wés*), *ta* (*ta la*), dan *yok*.

Ee. Partikel yang Terletak di Awal, Tengah, dan di Akhir

Partikel yang terletak di awal, tengah, dan di akhir kalimat di antaranya adalah partikel *kan*, *kok*, *pas*, dan *yo*.

3.2.2 Distribusi Kata Fatis dalam Bahasa Jawa Dialek Jember

Distribusi kata fatis dalam BJDJ pada kalimat dapat terletak di (1) awal, (2) awal dan tengah, (3) tengah, dan (4) awal dan akhir.

A. Kata Fatis yang Terletak di Awal

Kata fatis yang terletak di awal pada kalimat di antaranya adalah partikel *awas*, *sènga'*, *bâh* (*bâh ma'*, *bâh kok*), *mayo'*, *ayo'*, *wes ta* dan *wes la*, *wong*, dan *jeneng*.

B. Kata Fatis yang Terletak di Awal dan Tengah

Kata fatis yang terletak di awal dan tengah kalimat di antaranya adalah partikel *adâ'* (*adâ' la*, *adâ' wés*), dan *ma'*.

C. Kata Fatis yang Terletak di Tengah

Kata fatis yang terletak di tengah kalimat di antaranya adalah kata *mboh* dan *wés*.

D. Kata Fatis yang di Awal dan Akhir

Kata fatis yang terletak di awal dan akhir kalimat di antaranya adalah kata *mara* dan *agé*, *mboh wés*, *mboh la*, dan *mboh kok*.

3.2.3 Distribusi Pengulangan Kata

Distribusi penanda fatis berupa pengulangan kata *cén*, *ndak*, *jal*, *mboh*, *yo*, dan *iku* dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember pada kalimat dapat terletak ditengah kalimat introgatif, deklataif, dan kalimat imperatif.

3.2.4 Distribusi Penggunaan Afiks

Distribusi penanda fatis berupa penggunaan afiks *-an* dan *-en* dalam BJDJ pada kalimat dapat melekat di akhir kata kerja dan pada kalimat imperatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa bentukdandistribusi dalam BJ yang digunakan masyarakat Madura di Jember sangat beragam. Dilihat dari segi penuturnya, bentuk penanda fatis dalam BJ yang

digunakan oleh masyarakat Madura di Jember bermacam-macam serta dari segi pemakaian dan distribusinya juga bervariasi.

Bentuk penanda fatis dalam BJ yang digunakan oleh masyarakat Madura di Jember, berupa 1) partikel, 2) kata fatis, 3) pengulangan kata, dan 4) penggunaan afiks. Penanda fatis yang berupa partikel, yaitu *jhâ', kan, ko* dan *ra, yâ, lâ, pas, ta, dhing, ki, lah*, dan *mbok*. Penanda fatis yang berupa kata fatis, yaitu *sènga', ma', adâ', bâh, mara, jeneng, mboh, wés*, dan *mayo'*. Penanda fatis yang berupa pengulangan kata, yaitu *cén, ndak, jal, mboh, yo*, dan *iku*. Penanda fatis berupa penggunaan afiks, yaitu *-an* dan *-en*.

Distribusi penanda fatis yang berupa partikel dalam bahasa Jawa dialek Jember dapat terletak 1) awal, 2) tengah, 3) awal dan tengah, 4) tengah dan akhir, 5) awal, tengah, dan akhir kalimat. Distribusi penanda fatis yang berupa kata fatis dapat terletak di 1) awal, 2) awal dan tengah, 3) tengah, dan 4) awal dan akhir kalimat. Distribusi penanda fatis yang berupa pengulangan kata dapat terletak di tengah kalimat. Distribusi penanda fatis yang berupa penggunaan afiks dapat melekat pada akhir kata kerja.

5. Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Sofyan, Akhmad dan Bambang Wibisono. 2001. "Latar Belakang Psikologis Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multilingual (Studi Kasus Pemakaian Bahasa oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember)", *dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*. Vol. 2/ No. I Januari, Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad. 2009. "Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep." Tidak Diterbitkan. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sudarmanto. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.